

MASALAH KOMUNIKASI PARIWISATA DESA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA SAWARNA LEBAK BANTEN

Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan
Universitas Mercu Buana
Jl. Meruya Selatan, Kebon Jeruk - Jakarta Barat 11650
rossajeffrey@gmail.com

ABSTRAK

Desa Sawarna merupakan desa wisata binaan Lebak Banten. Memiliki banyak potensi pariwisata alam, menarik untuk dikunjungi banyak wisatawan. Ironisnya, masih banyak tertinggal dalam segi pembangunan infrastruktur, maupun sumber daya manusianya. Inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini, yang sekaligus menjadi fokus penelitian ini yaitu, ingin mengetahui dan mengungkap tentang masalah komunikasi pariwisata desa Sawarna, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten. Tujuan yang ingin dicapai yaitu, diperolehnya solusi bagi masalah komunikasi pariwisata desa dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten. Selain dapat menjadi masukan bagi tokoh masyarakat maupun pemerintah desa Sawarna dan pemerintah daerah Lebak Banten, juga bagi para pemerhati pariwisata desa. Agar diperoleh pemahaman yang maksimal, penelitian kualitatif ini menggunakan metode focus group discussion (FGD). Menggunakan perspektif konstruksi sosial dalam paradigma konstruktivis. Sebagai hasil diketahui, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, ada sembilan sumber masalah komunikasi pariwisata desa Sawarna Lebak Banten, yang sekaligus menjadi solusi bagi masalah tersebut. Diantaranya yaitu, baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun pemerintah desa Sawarna, masing-masing belum komunikatif dan kreatif, baik dalam melakukan pendekatan, maupun dalam mengatasi masalah komunikasi pariwisata yang ada, dan masih adanya kesenjangan komunikasi antar mereka, akibat komunikasi yang ada belum mempunyai "fungsi ganda" dan tidak adanya media komunikasi pariwisata desa yang juga dapat dimanfaatkan sebagai media pemberdayaan masyarakat desa.
Kata Kunci: Masalah Komunikasi, Komunikasi Pariwisata Perdesaan, Sawarna Lebak Banten

ABSTRACT

Sawarna Village is a tourist village fostered by Lebak Banten. Has a lot of natural tourism potential, interesting to be visited by many tourists. Ironically, still lagging behind in terms of infrastructure development, and human resources. This is the background of this research, which is at the same time the focus of this research is, want to know and uncover about communication problems in Sawarna village tourism, in the perspective of the Sawarna Lebak Banten village community. The aim to be achieved is to obtain a solution to the problem of communication in rural tourism in the perspective of the Sawarna Lebak Banten community. Besides being able to be input for community leaders and the village government of Sawarna and the Lebak Banten regional government, also for observers of village tourism. In order to obtain maximum understanding, this qualitative research uses the focus group discussion (FGD) method. Using the perspective of social construction in a constructivist paradigm. As a result known, in the perspective of the Sawarna village community, there are nine sources of communication problems in Sawarna Lebak Banten village tourism, which is also a solution to the problem. Among them are, both the community, community leaders, and the Sawarna village government, each not yet communicative and creative, both in approaching, and in overcoming existing tourism communication problems, and there is still a communication gap between them, due to the existing communication does not yet have a "dual function".
Keywords: Communication Problems, Village Tourism Communication, Sawarna Lebak Banten

PENDAHULUAN

Sejak dicanangkannya program Visit Indonesia pada tahun 2008, sektor pariwisata merupakan sektor potensial yang terus dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan nasional dan pendapatan daerah serta devisa negara. Bahkan desa juga sudah turut dikembangkan menjadi desa wisata dalam program pariwisata desa.

Di antaranya desa Sawarna di Kecamatan Bayah, Lebak, Banten, yang memiliki banyak potensi pariwisata alam, dan menarik dikunjungi banyak wisatawan. Jaraknya juga tidak jauh, sekitar 150 km dari kota Rangkasbitung, dan sekitar 218 km dari ibukota negara.

Memiliki luas wilayah sekitar 2.800 Ha, dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sekitar 4.366 jiwa, laki-laki 2.250 jiwa, dan perempuan 2.116 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sekitar 1.207 KK (BPS, 2016). Topografi desa ini mayoritas berupa pantai, dataran rendah, hingga pegunungan, dengan ketinggian wilayah antara 0-1929 meter di atas permukaan air laut. Tidak heran bila desa ini sudah mulai dikenal dan

dikunjungi banyak wisatawan nusantara (Wisnus) maupun wisatawan mancanegara (Wisman), seperti tampak pada Gambar 1, karena memiliki banyak potensi pariwisata alam yang menarik, seperti tampak pada Gambar 2.

Meski demikian, ironisnya desa ini masih banyak tertinggal dalam segi pembangunan. Padahal desa ini memiliki potensi wisata yang tergolong tinggi, seperti diungkap dalam penelitian Fathoni (2018) bahwa, potensi wisata desa Sawarna mampu memiliki nilai total ekonomi sebesar Rp. 472.279.985.106,965 per tahun (berdasarkan nilai surplus konsumen per individu per tahun dikalikan dengan jumlah pengunjung objek wisata Pantai Sawarna tahun 2017), sekalipun masih belum didukung dengan kemudahan akses untuk mencapai lokasi wisata yang ada. Bahkan dijelaskan juga oleh Fathoni (2018), surplus konsumen yang diperoleh pengunjung objek wisata Pantai Sawarna sebesar Rp. 564.370,0795 per individu per satu kali kunjungan, masih jauh di atas harga rata-rata pengeluaran perjalanan yaitu sebesar Rp. 157.105 per satu kali kunjungan.

Tahun	Objek Wisata							
	Binuangen		Bagedur		Sawarna		Baduy	
	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman
2013	2.080	23	21.489	8	4.787	56	2.616	26
2014	2.152	0	17.643	0	10.978	171	2.500	22
2015	1.206	0	16.247	0	17.704	190	3.181	66
2016	1.077	3	101.958	0	165.452	117	8.891	75
2017	9.182	11	125.248	35	270.439	1.258	19.168	206

Gambar 1. Tingkat Kunjungan Wisata Alam Ke Kabupaten Lebak Tahun 2013 – 2017
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak (Fathoni, 2018)

NO	Nama Wisata	Lokasi
1	Curug Indihiyang	Warunggunug
2	Goa Sangkir	Bojongmanik
3	Pemandian Air Panas	Cipanas
4	Pantai Karang Taraje	Bayah
5	Pantai Pulau Manuk	Bayah
6	Pantai Sawarna	Bayah
7	Pantai Ciantir	Bayah
8	Pantai Bagedur	Malingping
9	Air Panas Senang Hati	Malingping
10	Kawah Cipanas	Sobang
11	Curug Kanteh	Cilograng
12	Pantai Cihara	Cihara
13	Pantai Talanca	Malingping
14	Pantai Cimandiri	Panggarangan
15	Pantai Tanjung Panto	Wanasalam
16	Pantai Karang Tengah	Wanasalam
17	Pantai Talanca	Malingping

Gambar 2. Data Tempat Wisata Alam di Kabupaten Lebak Tahun 2014
Sumber: Sephanie (2015: 2)

Artinya, wisata desa Sawarna menarik dan menguntungkan bagi wisatawan, sekalipun kemudahan akses dan lain sebagainya masih belum begitu didukung. Apalagi bila pembangunan infrastruktur desa ini lebih baik lagi, maka tidak tertutup kemungkinan jumlah wisatawan yang berkunjung akan semakin meningkat, dan investor juga akan tidak segan untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan desa Sawarna.

Selain diungkap Fathoni (2018), juga diungkap dalam penelitian Sthepanie (2015:4). Seperti tentang miskinnya sarana lampu jalan, pompa bensin, air bersih, tempat wisata kuliner, penginapan (*homestay*), maupun sarana penunjang lainnya. Demikian halnya dalam pembangunan sumber daya manusia. Masih banyak penduduk desa Sawarna yang kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lancar, apalagi bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Padahal dijelaskan dalam penelitian

Muhlisin (2018), desa Sawarna merupakan desa wisata binaan dengan destinasi wisata terdiri dari wisata alam (pantai Ciantir, Pulo Manuk, Legon Pari, Tanjung Layar, Sikabayan), wisata Goa (Goa Langir, Lalay, Sikadir, dan Camaul), dan wisata ziarah (wisata ziarah Lawang Saketeng dan Ziarah Tumenggung) (lihat Gambar 3.). Bahkan desa ini juga memiliki potensi wisata edukowisata berbasis tipe ekosistem, yaitu konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menggunakan konsep ekowisata dan pendidikan yang meliputi : berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, pendidikan lingkungan, bermanfaat bagi masyarakat lokal, dan menghasilkan kepuasan wisatawan, seperti tampak pada Gambar 4. Seharusnya desa ini mendapatkan perhatian yang besar, baik dari pemerintah desa Sawarna, Pemda Lebak, akademisi, maupun pemerintah pusat, dan pelaku industri pariwisata



Gambar 3. Sebaran Destinasi Wisata Desa Sawarna
 Sumber: https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Peta_Kawasan_Desa_Wisata_Sawarna.jpg&filetimestamp=20170413163209&

No	Tipe ekosistem	Potensi Sumber Belajar	Atraksi Wisata	Model Pengembangan Edu-ekowisata
1.	Sawah	Ekologi Agronomi Ekonomi Ilmu Tanah	Wisata menanam padi, membajak sawah dengan kerbau, Kuliner pinggir sawah	Pengatahuan dan praktik bertani, ekologi, dan simulasi ekonomi pertanian.
2.	Talun/Kebun	Ekologi Biosistematika Agronomi Ekonomi Bio farmaka	Agrowisata, home industri	Pengetahuan, praktik, dan siulasi produksi minyak kelapa, produksi gula kelapa, dan produksi sale pisang
3.	Ladang	Ekologi Agronomi Ekonomi	Agrowisata Wisata Kuliner	Pengetahuan budidaya dan panen hasil ladang melalui wisata kuliner hasil kebun: petik jagung, cabut singkong, cabut kacang tanah, kuliner, dll.
5.	Pantai	Ekologi, Biodiversitas, Geologi, Oceanologi, Geografi	Wisata alam	Pengetahuan dan praktik ekologi, biodiversitas, geologi, oceanologi, geografi, dll.
6.	Sungai	Ekologi, limnologi, biodiversitas	Wisata alam	Pengetahuan dan observasi melalui Susur sungai, mandikan kerbau, kuliner river side.

Gambar 4. Pengembangan Edu-ekowisata Berbasis Tipe Ekosistem di Desa Sawarna

Inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini, sekaligus menjadi fokus penelitian ini yaitu, ingin mengungkap dan menjelaskan bagaimana masalah komunikasi pariwisata desa Sawarna Lebak Banten, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten. Tujuan yang

ingin dicapai, sekaligus urgensi penelitian ini yaitu, diperolehnya penjelasan dan pemahaman serta solusi bagi masalah komunikasi pariwisata desa dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten. Selain dapat menjadi masukan bagi tokoh masyarakat, dan pemerintah desa Sawarna, juga bagi Pemda

Lebak Banten, dan para akademisi serta pemerhati pariwisata desa.

Sedangkan alasan dipilihnya masyarakat desa sebagai obyek penelitian, selain sebagai cara menjangkau informasi arus bawah, juga karena masyarakat merupakan unsur mutlak dalam pembangunan desa yang bersifat multisektoral, yaitu sebagai penggerak utama metode dan program, serta pelaksana pembangunan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Selain itu, seperti dikatakan oleh Kholil, Sahrul, dan Diaurrahman (2017:292), implementasi program pembangunan desa harus dianggap sebagai sebuah proses belajar sosial melalui proses evaluasi terhadap segala hal yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembangunan, serta mempelajari berbagai kendala yang dihadapi, bukan hanya bagi aparatur pemerintah desa, tetapi juga bagi masyarakat desa. Jadi tidak salah bila penelitian ini lebih fokus pada upaya menggali informasi tentang masalah komunikasi pariwisata desa dari perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten, sekalipun mereka tidak memiliki pendidikan yang tinggi, ataupun pengalaman yang luas. Inilah salah satu keunikan dari penelitian ini. Jadi dapat ditegaskan, adapun judul penelitian ini yaitu, masalah komunikasi pariwisata desa, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode kualitatif, dalam perspektif konstruksi sosial dan

paradigma konstruktivis. Untuk mendapatkan data primer dari berbagai sumber penelitian, digunakan wawancara semi terstruktur dalam metode *focus group discussion* (FGD), dengan mengundang dua puluh satu orang narasumber. Selain itu, juga digunakan kuesioner tertutup dan terbuka, sebagai cara untuk menggali informasi yang belum terungkap akibat keterbatasan waktu dan rasa sungkan narasumber. Namun bagaimanapun, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*, yang dibagi dalam dua sesi diskusi. Sedangkan guna mendapatkan data sekunder, dilakukan penelusuran dan studi pustaka pada beberapa buku, jurnal, dan hasil penelitian lapangan (*field research*) atau observasi dengan men-datangi langsung lokasi tempat penelitian. Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (2009:496), observasi terhadap situasi dan pandangan sosial merupakan salah satu teknik pengumpulan data sosial. Adapun cara mengecek keabsahan atau keakuratan data, digunakan teknik analisis data triangulasi dengan sumber lain, dan dengan derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*) dengan teknik pengecekan sejawat.

Mengenai lokasi dan waktu penelitian, dilakukan di desa Sawarna Kabupaten Lebak Banten, pada hari Minggu dan Senin, 10–11 Februari 2019. Mengambil tempat di Andrew Batara Homestay, Jl. Cisuji 2 desa Sawarna Lebak, Banten. Mulai dari pukul 13.00 wib sampai 17.00 wib, menghabiskan biaya sebesar Rp. 3.500.000,-.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Masalah Komunikasi Pariwisata Desa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Sawarna Lebak Banten

Tanpa melalui perdebatan yang panjang, pada diskusi awal ini diperoleh pemahaman, adapun sumber masalah komunikasi pariwisata desa dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten yaitu sebagai berikut :

Satu, pembangunan di desa Sawarna belum merata, dan arah kebijakan pembangunan sektoral dan pemberdayaan masyarakat (*people empowering*) desa tidak mereka ketahui. Selain itu, pemerintah desa tidak punya perhatian, karena perubahan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial ekonomi ke arah yang lebih baik dan wajar dari waktu ke waktu tidak dirasakan. Jadi artinya, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, pembangunan desa Sawarna belum bersifat multisektoral. Inilah sebabnya kesadaran gerakan masyarakat desa dalam melaksanakan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik masih lemah. Selanjutnya, menurut narasumber yang hadir, pemerintah desa maupun kabupaten belum pernah mengajak serta ataupun memberdayakan masyarakat desa Sawarna dalam pelaksanaan pembangunan desa mereka. Padahal keterlibatan masyarakat desa juga merupakan salah satu syarat mutlak dalam era kebebasan dan keterbukaan. Padahal masyarakat desa Sawarna juga bersedia menjadi pemeran

utama dalam mengimplementasikan program pembangunan pariwisata di daerahnya.

Dua, banyak tokoh masyarakat desa Sawarna yang punya inisiatif dan kreatifitas yang tinggi. Namun karena belum pernah mendapatkan dukungan secara finansial maupun lain-lain, sehingga inisiatif dan kreatifitas tersebut akhirnya kembali mentah. Bahkan menurut mereka, masyarakat desa Sawarna tidak dan belum pernah mempunyai forum komunikasi masyarakat desa. Selain itu, ketika ditanyakan tentang siapa yang bertindak sebagai komunikator pembangunan yang menampung dan mempertimbangkan segala keluhan dari masyarakat, bagi mereka hampir tidak ada, kecuali RT atau RW saja. Namun menurut RT dan RW yang kebetulan hadir dan sebagai narasumber FGD juga, mereka juga tidak dapat berbuat apa-apa, selain hanya menjadi pendengar yang baik saja, karena mereka juga tidak mempunyai kekuatan finansial dan sebagainya. Jadi, dalam perspektif tokoh masyarakat desa Sawarna, tokoh masyarakat belum dianggap sebagai perpanjangan tangan pemerintah, dan pemerintah desa Sawarna juga belum dianggap memiliki kepekaan serta kemampuan untuk dapat memberi respon terhadap inisiatif dan keluhan yang berasal dari tingkat bawah. Dengan kata lain, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, keluhan masyarakat bawah seringkali diabaikan oleh pemerintah Desa Sawarna.

Tiga, belum adanya strategi komunikasi yang efektif antar mereka dengan

pemerintah desa Sawarna, karena mereka tidak merasa ada komunikasi yang baik dan dekat dengan pemerintah desa Sawarna maupun Pemda Lebak. Sehingga bagi masyarakat dan tokoh masyarakat desa Sawarna, fungsi komunikasi pemerintah desa Sawarna maupun Pemda Lebak belum mempunyai “fungsi ganda”, karena masih ada kesenjangan komunikasi (*communication gap*).

Empat, baik masyarakat maupun tokoh masyarakat desa Sawarna, belum pernah merasa diajak berdialog, berunding ataupun bermusyawarah secara langsung tentang pembangunan pariwisata desa Sawarna. Termasuk tentang dana desa, belum ada keterbukaan informasi dari pemerintah desa Sawarna. Begitupun tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sawarna, sampai saat penelitian ini dilakukan, menurut masyarakat desa Sawarna tidak ada. Tidak heran bila banyak isu, kecurigaan, dan konflik antara yang pro dan kontra. Misalnya isu tentang pemerintah desa Sawarna dan Pemda Lebak yang dianggap pelit, dan tidak peduli pada kegiatan masyarakat, komunitas pemuda, dan komunitas pariwisata desa Sawarna Kabupaten Lebak Banten. Jadi artinya, dialog antar pemerintah desa dan tokoh masyarakat serta masyarakat desa Sawarna belum terjalin dengan baik, dan belum dimanfaatkan untuk membangun resistensi (*antipati*) terhadap pesan yang datang belakangan. Padahal menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006:228), berdialog, berunding ataupun bermusyawarah adalah salah satu teknik

persuasi atau membujuk yang dapat digunakan untuk mempersuasi dan membujuk masyarakat agar mendukung program pembangunan pemerintah, termasuk untuk pembangunan pariwisata desa Sawarna.

Lima, seperti dikatakan oleh Cutlip, Center, dan Broom (hal.230), saluran komunikasi dapat bersifat medium (tunggal) ataupun media (jamak). Namun dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, desa ini hanya pernah melakukan rapat ataupun gotong royong kecil-kecilan sebagai saluran komunikasi pariwisata desa. Selain lebih mudah dilakukan, juga karena tidak memerlukan banyak dana. Misalnya untuk membersihkan kali ataupun mengatur pembagian parkir bagi kendaraan wisatawan yang datang. Sedangkan saluran komunikasi lain seperti radio desa, panggung rakyat, maupun alun-alun tempat pementasan kesenian rakyat, belum mereka miliki. Jadi desa ini masih miskin dalam hal saluran komunikasi kelompok maupun massa.

Enam, menurut Cutlip, Center, dan Broom (hal.232), ada empat (4) dimensi dasar hubungan komunikasi yang juga menjadi rentang hubungan (*relasional*) komunikasi, seperti hubungan dekat (*intim*), hubungan formal, hubungan kompetitif, dan hubungan interpersonal konflikual dalam berbagai setting, yang juga sangat mempengaruhi proses komunikasi. Namun dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, hubungan (*relasional*) komunikasi antar masyarakat dengan tokoh masyarakat dan Pemerintah

desa Sawarna, masih bersifat atau masuk kategori hubungan kompetitif, bukan dekat apalagi intim, karena masih belum tampak adanya hubungan komunikasi yang bersifat akrab. Sehingga dimensi ketundukkan diantara mereka masih belum kental, sebagai akibat masih lemahnya rasa suka. Namun demikian, juga tidak nampak adanya hubungan yang bersifat kompetitif apalagi konfliktual secara interpersonal. Apalagi tentang sentuhan, dialog, dan keterbukaan dalam penyampaian perasaan emosional mereka, masih belum terjadi. Begitu juga tentang kedekatan (*proximity*), daya tarik, kepercayaan, perhatian, dominasi, persuasi, dan keagresifan, juga diakui oleh para narasumber FGD masih kurang. Tentu saja hal ini menjadi hambatan, baik bagi pemberdayaan masyarakat setempat, maupun bagi upaya pembangunan pariwisata desa Sawarna. Misalnya saja seperti kegiatan mancing bersama antar tokoh masyarakat, ataupun wisata sepeda gembira, menurut penjelasan para peserta yang hadir, tidak juga pernah dilakukan.

Tujuh, seperti dijelaskan oleh Thibaut dan Kelly, (Goldberg dan Larson, 1985:54) dalam teori pertukaran sosial, interaksi antar manusia bagaikan konsep transaksi dagang, yang fokus pada pertukaran barang dan jasa. Jadi menurut teori ini, hubungan baik akan terus terjaga bila masing-masing pihak merasa diuntungkan dari hubungan tersebut. Dalam arti, pada dasarnya setiap orang akan mengharapkan

sesuatu dari orang lain sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi adalah wajar bila tanggapan-tanggapan antar individu yang muncul melalui interaksi di antara mereka juga akan mencakup baik imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*), maupun keuntungan (*profit*). Demikian halnya dalam hubungan antar masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa Sawarna. Namun dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, mereka belum merasakan hal tersebut. Bahkan menurut mereka, pemerintah desa Sawarna belum peduli secara materi. Contohnya saja, mereka belum pernah menerima bantuan dana segar untuk berbagai proposal acara yang mereka tawarkan. Padahal menurut mereka, kegiatan tersebut juga untuk kepentingan promosi pariwisata desa Sawarna. Jadi dapat dipahami, interaksi maupun hubungan baik antar masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa Sawarna kurang terjaga, sebab masih ada pihak yang merasa kurang diuntungkan dari hubungan tersebut. Jadi artinya, pemerintah desa Sawarna masih lemah dalam memberikan perhatian seperti imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*), maupun keuntungan (*profit*) pada mayoritas masyarakat desa Sawarna, yang juga menjadi sumber masalah komunikasi pariwisata desa Sawarna.

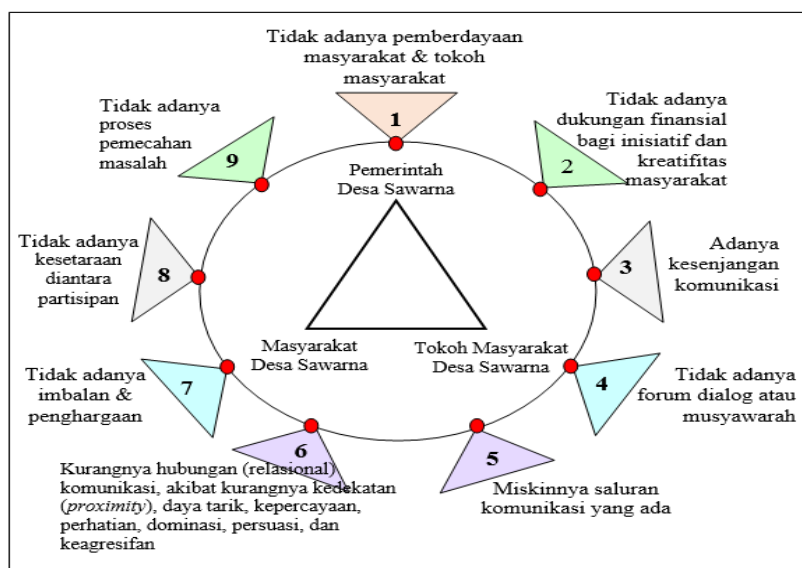
Delapan, menurut teori kerja kelompok efektif antarbudaya, agar komunikasi kelompok yang bersifat heterogen atau multikultural efektif, sebagaimana dikutip dari John Oetzel (Littlejohn, 2009:336), di-

perlu adanya kesetaraan diantara partisipan (partisipasi setara), mufakat berdasarkan pengambilan keputusan, manajemen konflik yang tidak mendominasi, dan komunikasi dengan penuh hormat. Namun dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, semua itu belum terjadi, dan bahkan pemerintah desa masih sangat mendominasi dan kurang menaruh hormat pada masyarakat maupun tokoh masyarakat desa Sawarna.

Sembilan, menurut John Dewey (1910) dalam Teori Fungsional (Littlejohn, hal.344), mengungkapkan kesulitan, menjelaskan permasalahan, menganalisis masalah, menyarankan solusi, membandingkan alternatif dan menguji mereka dengan tujuan dan kriteria yang berlawanan, serta mengamalkan solusi yang terbaik, adalah enam langkah proses pemecahan masalah. Namun ketika hal ini disampaikan dan didiskusikan, spontan para narasumber memberikan respon bahwa

hal tersebut tidak pernah berhasil mereka lakukan, terutama dalam memecahkan masalah dengan pemerintah desa Sawarna. Menurut mereka, pada tahap pertama seperti untuk mengungkapkan kesulitan saja sudah sulit. Apalagi untuk tahap selanjutnya. Jadi menurut mereka, ada banyak masalah antar masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa Sawarna yang belum dapat dipecahkan, akibat belum dilaksanakannya enam langkah proses pemecahan masalah seperti dijelaskan oleh John Dewey (1910).

Demikian antara lain, sumber masalah komunikasi pariwisata desa dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten yang berhasil dipahami dari hasil FGD terhadap duapuluh satu orang narasumber. Sebagai alat bantu untuk mempermudah pemahaman bersama, digunakan alat bantu visual seperti tampak pada Gambar 5.



Gambar 5. Sumber Masalah Komunikasi Pariwisata Desa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Sawarna Lebak Banten

Solusi Bagi Masalah Komunikasi Pariwisata Desa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Sawarna Lebak Banten

Pada tahap kedua ini, dikemukakan ide diskusi tentang solusi bagi masalah komunikasi pariwisata desa dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten. Dari diskusi ini diperoleh pemahaman bahwa, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, pemerintah desa Sawarna dan Pemda Lebak Banten, perlu mendapatkan pencerahan dan penekanan dari para akademisi tentang konsep dan pentingnya pemberdayaan masyarakat (*people empowering*) dan tokoh masyarakat desa, juga tentang pembentukan forum komunikasi adat dan forum komunikasi pariwisata sebagai media harmonis dan pembangunan masyarakat Desa Sawarna Lebak Banten. Selain itu juga perlu ditekankan tentang pentingnya memiliki kepekaan serta kemampuan untuk dapat memberi respon terhadap inisiatif dan keluhan yang berasal dari tingkat bawah, sehingga tidak ada masyarakat bawah yang diabaikan oleh pemerintah desa Sawarna.

Selain itu juga perlu ditekankan tentang pentingnya dilakukan strategi komunikasi yang efektif yang memiliki “fungsi ganda”, sehingga mampu mengurangi kesenjangan komunikasi (*communication gap*) yang ada antar masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa Sawarna. Demikian halnya dengan forum dialog atau musyawarah yang baik, menurut masyarakat desa Sawarna, efektif untuk mengurangi

banyaknya isu, kecurigaan, dan konflik antara yang pro dan yang kontra. Jadi artinya, penting mengaktifkan dialog antara pemerintah desa dan tokoh masyarakat serta masyarakat desa Sawarna, sebagai salah satu cara untuk membangun resistensi (antipati) terhadap pesan yang datang belakangan. Selain itu juga disarankan, dengan memperkaya saluran komunikasi pariwisata desa, seperti membuat radio desa maupun alun-alun tempat pementasan kesenian rakyat ataupun pesta kesenian rakyat desa Sawarna, yang juga dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata desa Sawarna.

Solusi lain yang disarankan yaitu, pentingnya pemerintah desa Sawarna membangun hubungan (relasional) komunikasi yang dekat dengan masyarakat dan tokoh masyarakat, sehingga dimensi ketundukan masyarakat dan tokoh masyarakat desa Sawarna terhadap pemerintah desa Sawarna akan kental, dan hal ini akan mempermudah pemerintah desa Sawarna dalam mengendalikan lajunya arah pembangunan wisata desa Sawarna. Misalnya saja tentang kebersihan dan keindahan lingkungan, keamanan, maupun kesantunan berlalu lintas, sebagai cara menekan jumlah angka kecelakaan di jalan raya yang bisa mengganggu kenyamanan berkendara bagi para wisatawan. Selain itu juga disarankan, pentingnya pemerintah desa Sawarna agar diberi pemahaman tentang cara membangun kedekatan (*proximity*), daya tarik, kepercayaan, perhatian, dominasi, persuasi, dan keagresifan dengan masyarakat dan

tokoh masyarakat desa sawarna, sebagai solusi bagi permasalahan komunikasi pariwisata desa Sawarna.

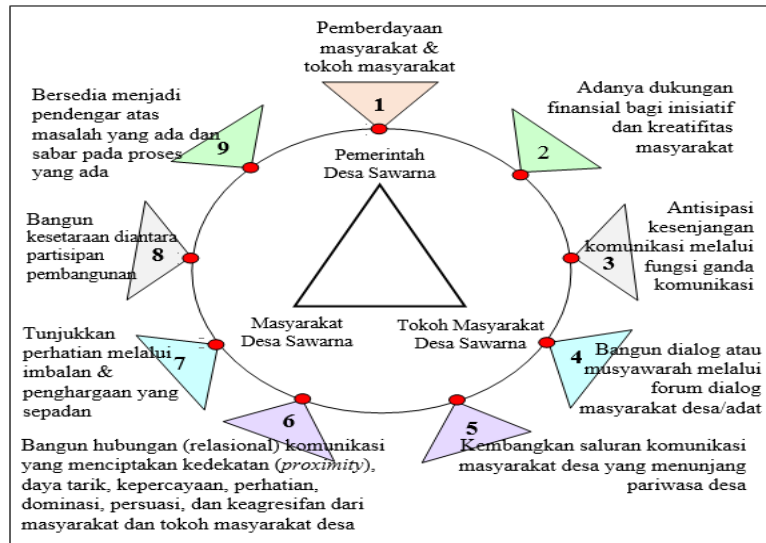
Demikian halnya dengan prinsip interaksi antar manusia yang menurut Thibaut dan Kelly, (Goldberg dan Larson, 1985:54) bagaikan konsep transaksi dagang, yang fokusnya pada pertukaran barang dan jasa yang saling menguntungkan. Begitupun hubungan antar masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa Sawarna, disarankan juga harus bersifat mampu memberikan keuntungan pada semua pihak. Misalnya saja adanya kepedulian secara materi dari pemerintah desa Sawarna maupun Pemda Lebak, pada berbagai inisiatif dan kreatifitas pembangunan masyarakat dan tokoh masyarakat yang mampu mendorong laju pembangunan pariwisata desa Sawarna. Jadi artinya, menurut masyarakat desa Sawarna, pemerintah desa Sawarna perlu diberi pengarahan tentang cara memberi imbalan (*reward*) pada masyarakat dan tokoh masyarakat desa Sawarna, juga tentang prinsip pengorbanan (*cost*) yang mampu memberi keuntungan (*profit*) bagi masyarakat desa Sawarna.

Berikutnya solusi tentang pentingnya pemerintah desa membangun sikap saling hormat, dengan terlebih dahulu menaruh hormat pada masyarakat maupun tokoh masyarakat desa Sawarna, agar pemerintah desa Sawarna maupun Pemda Lebak Banten

mampu membangun kerja kelompok atau komunikasi kelompok yang efektif bagi pembangunan pariwisata desa Sawarna. Hal ini seperti ditegaskan oleh John Oetzel (Littlejohn, 2009:336), tentang perlunya kesetaraan diantara partisipan (partisipasi setara), dan mufakat berdasarkan pengambilan keputusan dan manajemen konflik yang tidak mendominasi, dan komunikasi dengan penuh hormat.

Selanjutnya solusi tentang proses pemecahan masalah. Dalam perspektif masyarakat desa Sawarna, pemerintah desa Sawarna harus mampu menjadi pendengar yang baik, sebagai langkah awal untuk mendapatkan kejelasan masalah dari masyarakat dan tokoh masyarakat, juga sebagai langkah awal bagi analisis masalah dan pencarian solusi. Saran ini juga seperti ditegaskan oleh John Dewey (1910) dalam Teori Fungsionalnya (Littlejohn, hal.344), dimana mengungkapkan kesulitan adalah langkah awal dari enam langkah proses pemecahan masalah.

Berikut alat bantu visual yang menjelaskan tentang sembilan solusi bagi masalah komunikasi pariwisata desa dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten. Ketidakpedulian pada salah satu faktor tersebut juga dapat menjadi masalah bagi komunikasi pariwisata desa Sawarna, karena sifat sembilan faktor tersebut bersifat saling mempengaruhi.



Gambar 6. Solusi Bagi Masalah Komunikasi Pariwisata Desa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Sawarna Lebak Banten

SIMPULAN DAN SARAN

Ada sembilan masalah komunikasi pariwisata desa Sawarna, dalam perspektif masyarakat desa Sawarna Lebak Banten. yang sekaligus menjadi solusi bagi masalah tersebut. Diantaranya, baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun pemerintah desa Sawarna, masing-masing belum komunikatif dan kreatif, baik dalam melakukan pendekatan, maupun dalam mengatasi masalah komunikasi pariwisata yang ada, dan masih adanya kesenjangan komunikasi antar mereka, akibat komunikasi yang ada belum mempunyai “fungsi ganda”. Selain itu juga belum adanya media komunikasi pariwisata desa dan pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*) desa yang dapat mendorong laju pembangunan pariwisata desa Sawarna.

Pada akhirnya, sebagai solusi bagi semua pihak, selain harus komunikatif dan kreatif dalam melakukan pendekatan dan upaya mengatasi masalah komunikasi

pariwisata yang ada, juga harus mampu dalam mengatasi kesenjangan komunikasi yang ada di antara mereka. Selain itu juga harus mampu dalam melakukan komunikasi yang berfungsi ganda, serta menciptakan media komunikasi pariwisata desa yang dapat berfungsi sebagai media pemberdayaan masyarakat desa yang dapat mendorong laju pembangunan pariwisata desa Sawarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutlip, Scott M., dan Center, Allen H., serta Broom, Glen M. (2016). *Effective Public Relations*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Qualitative Research*. United States of America: Sage Publication.
- Devito, Joseph A. (2009). *Human Communication*. United States of America: Pearson Education.
- Effendi, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori*

- dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fathoni. (2018). “Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Sawarna di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak Provinsi Banten dengan Pendekatan Travel Cost Method”. Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/40089>
- Kholil, Syukur., Sahrul., dan Diaurrahman. (2017). “Peran Komunikasi Pembangunan Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) dalam Pembangunan Sosial dan Keagamaan di Kota Langsa”. *Jurnal Al-Balagh*, 1 (2), 291–301.
- Littlejohn, Stephen W. (2008). *Theories of Human Communication*. United States of America: Thomson.
- Muhlisin. (2018). *Potensi Pengembangan Edu-ekowisata Berdasarkan Tipe Ekosistem Di Pantai Tanjung Layar Sawarna Kabupaten Lebak – Banten*. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/323165298>
- Putri, I Dewa Ayu Hendrawathy. (2018). “Strategi Komunikasi Penguatan Peran Adat dalam Menjaga Lingkungan berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali”. *Jurnal Widya Duta*, 13 (1).
- Sthepanie, Yessie. (2015). “Strategi Pengembangan Fasilitas Wisata Pantai Sawarna Di Kabupaten Lebak Banten”. Diakses dari [repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu](http://repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu).
- Rosmawaty. H.P. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.